BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan usaha yang kompetitif perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Selain itu, dengan memperoleh laba yang maksimal perusahaan juga dapat berbuat lebih banyak lagi untuk memakmurkan para pemegang saham, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan yang baik mempengaruhi kemudahan perusahaan untuk memperoleh pinjaman, mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya dan mempengaruhi masa depan perusahaan. Untuk mengetahui baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan diperlukan adanya penilaian kinerja.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan merupakan suatu hal yang sangat berhubungan. Tingkat kesehatan perusahaan akan membawa dampak dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak kreditur, bagi pemegang saham, maupun bagi pihak intern perusahaan itu sendiri. Para calon kreditur dan pemegang saham sangat berkepentingan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dalam perusahaan agar dana yang diinvestasikan cukup

aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian (*rate of return*) yang akan menentukan investasi yang ditanamkan. Bagi pihak intern sendiri khususnya pihak manajemen, penilaian kinerja perusahaan akan mempengaruhi penyusunan rencana perusahaan yang akan diambil untuk masa depan demi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Fungsi lain dari penilaian atau pengukuran kinerja adalah untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Apabila perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik itu akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya, selain itu juga dapat memberikan kepuasan kepada para pelanggan.

Sarana yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kinerja keuangan adalah rasio keuangan. Terdapat rasio keuangan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, diantaranya adalah rasio profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau pendapatan melalui kemampuan dan sumber yang ada. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan kinerja keuangan yang bersangkutan. (Sofyan Syftri Harahap, 2004:319). Terdapat berbagai macam rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA).

ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena ROA lebih komprehensif dalam mengukur tingkat pengembalian secara keseluruhan baik dari hutang maupun modal. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Selain itu, ROA dapat menggambarkan nilai prestasi atau kinerja perusahaan yang dicapai dalam periode tertentu. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan, dan hal itu merupakan sinyal yang baik bagi investor untuk melakukan investasi dengan membeli saham perusahaan. Investor akan mengharapkan suatu *return* yang tinggi, karena tingginya ROA juga menggambarkan laba bersih sesudah pajak yang merupakan hak bagi pemilik atau pemegang saham juga tinggi. Oleh karena itu, jika laba sesudah pajak tinggi,

maka akan ada harapan bagi para pemegang saham untuk mendapatkan dividen yang tinggi, meskipun kebijakan dividen tetap menajdi hak bagi manajer untuk memutuskannya. (Sudiyatno, 2010)

Sektor aneka industri adalah salah satu bagian dari industri manufaktur yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang karena semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia. Kelompok aneka industri juga berperan besar dalam menyediakan kebutuhan pokok rakyat, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan kegiatan perekonomian di daerah, sehingga menjadikan sektor aneka industri sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi dan di tuntut untuk memiliki kinerja perusahaan yang selalu prima agar unggul dalam persaingan.

Awal Mei 2015 IHSG berada di zona merah, ini menyebabkan investor banyak menjual sahamnya di lantai bursa. Pemodal asing terus melepas kepemilikan sahamnya di bursa, karena tidak yakin kondisi perekonomian Indonesia akan membaik. IHSG ditutup melemah sebesar 19,13 poin atau 0,37 persen diposisi 5.086,42. Sektor-sektor yang melemah adalah sebagai berikut :

TABEL 1.1
Penurunan IHSG

Sektor	Penuruan IHSG
Pertambangan	-0,36 %
Industri Dasar	-2,14 %
Aneka Industri	**-2,39 %**
Properti	-1,69 %
Infasruktur	-1,78 %
Manufaktur	-0,74 %

Sumber : Head of Research Mandiri Sekuritas, John Rachmat (dalam majalah kontan edisi khusus mei, 2015)

Pelemahan pada sektor aneka industri ini disebabkan oleh penurunan harga saham PT. Astra International Tbk (ASII). Penurunan harga saham ASII merupakan reaksi pelaku pasar terhadap prospek bisnis Astra Internasional yang agak suram tahun ini. Apalagi, kinerja emiten yang punya beragam anak usaha di berbagai sektor industri ini pada kuartal I tahun 2015 juga tidak menggembirakan. Laba bersih emiten ini turun menjadi Rp 3,99 truiliun. Sementara pada kuartal I tahun 2014 laba bersih Astra ini menjapai Rp 4,73 triliun. Jadi laba bersih Astra turun sekitar 15,55%. (Majalah Kontan Edisi Khusus, Mei 2015)

Selain PT Astra Internasional, PT Gajah Tunggal Tbk juga mengalami penurunan harga saham. Pada penutupan perdagangan di pekan pertama Mei lalu, harga saham emiten yang menggunakan kode perusahaan GJTL ini anjlok ke Rp 1.000 per saham. Ini adalah rekor harga penutupan terendah GJTL sejak 28 Juli 2010. Bila dihitung dari awal tahun 2015, harga saham GJTL sudah turun sekitar 29,82%. Memang tahun ini perusahaan Gajah Tunggal menghadapi banyak tantangan. Produsen ban merek GT Radial ini harus memutar otak menghadapi penurunan penjualan otomotif yang memicu penurunan laba. (Majalah Kontan Edisi Khusus, Mei 2015)

Hal serupa terjadi pada PT Astra Otoparts, Tbk sampai akhir kuartal pertama tahun ini, kinerja keuangan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa efek dengan kode AUTO ini kurang menggembirakan. Pendapatan emiten produsen komponen otomotif ini turun dari Rp 3,09 triliun di kuartal I 2014 menjadi hanya Rp 2,87 triliun di pengujung bulan Maret lalu. Laba bersihnya pun turun hingga Rp 87,42 miliar. Realisasi laba bersih ini lebih rendah sekitar 67,97% ketimbang laba bersih di kuartal I 2014 lalu. Merosotnya kinerja AUTO lantas membuat harga saham emiten ini merosot tajam. Harga saham ini mencapai Rp 3.000 per saham dan ini rekor harga penutupan terendah AUTO sejak 5 Juni 2012. (Majalah Kontan Edisi Khusus, Mei 2015)

Data empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan sektor aneka industri yang di ukur menggunakan ROA periode tahun 2011-2015 dapat disajikan sebagai berikut :

GRAFIK 1.1

Grafik Perkembangan *ROA, Agency Cost, Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Pada Saham Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015

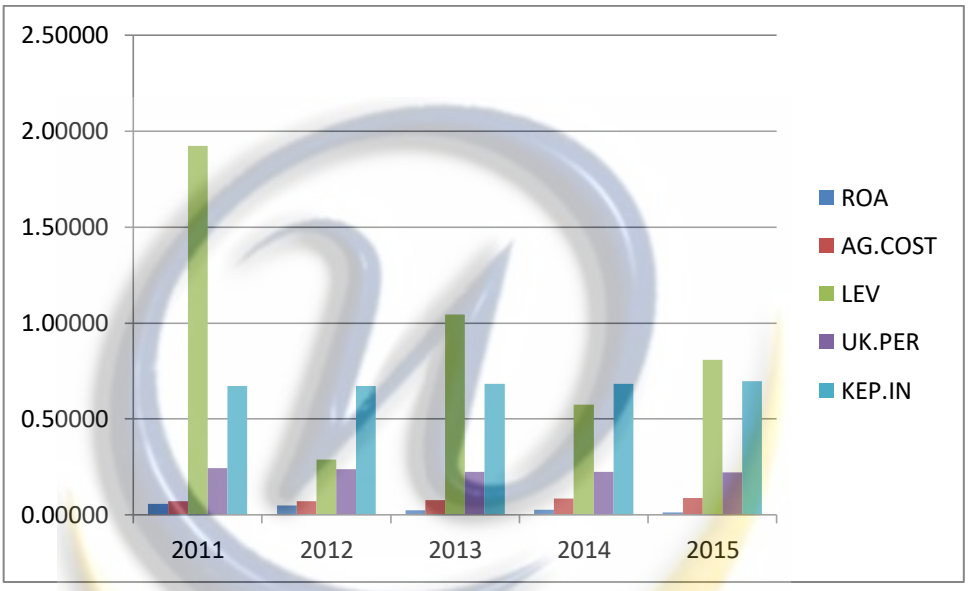

Sumber : Data di olah menggunakan *Microsoft Excel* 2010 (2016)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat *Agency Cost* pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan hal ini sedikit membuat kinerja keuangan perusahaan atau *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan juga. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 *Agency Cost* mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2013-2014 *Return On Asset* (ROA) juga mengalami kenaikan. Kenaikan dan penurunan *Agency Cost* tersebut memiliki hubungan yang searah dengan *Return On Asset* (ROA), hal ini menunjukan adanya inkonsistensi antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Tingkat *Leverage* pada tahun 2011-2015 berfluktuatif. Penurunan *Leverage* yang cukup rendah pada tahun 2012 memiliki dampak yang cukup besar terhadap *Return On Asset* (ROA) pada sektor aneka industri tahun 2012. Penurunan *Leverage* sebesar 1,64% sementara *Return On Assset* (ROA) juga

mengalami penurunan. Pada tahun 2013 *Leverage* mengalami kenaikan dan diikuti *Return On Asset* (ROA) yang tetap mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 *Leverage* mengalami penurunan kembali sebesar 0,48% tetapi tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA) dan mengalami kenaikan sebesar 0,23% pada tahun 2015. Dengan kenaikan dan penurunan *Leverage* tersebut dapat disimpulkan keadaan di lapangan berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa jika tingkat *Leverage* naik maka *Return On Asset* (ROA) akan turun karena adanya peningkatan risiko yang akan di hadapi oleh perusahaan, dan akan turun atau sebaliknya, jika tingkat *Leverage* turun maka *Return On Asset* (ROA) akan naik karena rendahnya risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan yang diikuti oleh penuruan *Return On Asset* (ROA) pula. Pada tahun 2014 ukuran perusahaan mengalami sedikit kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA) dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 dimana *Return On Asset* (ROA) tetap mengalami penurunan setiap tahunnya. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2014 yang tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA) berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan ukuran perusahaan mencerminkan kenaikan *Return On Asset* (ROA) dan sebaliknya, penurunan ukuran perusahaan mencerminkan penurunan *Return On Asset* (ROA) karena, proksi ukuran perusahaan dalam hal ini merupakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Kepemilikan institusional pada tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya sedangkan *Return On Asset* (ROA) pada sektor aneka industri mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan jika jumlah kepemilikan institusional naik maka pengawasan terhadap kinerja manajer akan meningkat sehingga manajer akan bekerja demi kepentingan para pemegang saham atau perusahaan. Hal tersebut akan berdampak baik pada kinerja perusahaan yang semakin meningkat atau kinerja perusahaan akan mengalami kenaikan.

Kinerja keuangan perusahaan yang dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada sektor aneka industri dari tahun 2011 sampai tahun 2015 terus mengalami penurunan yang sangat tajam. Penurunan yang dialami oleh sektor aneka industri dari tahun ke tahun akan berdampak buruk bagi nilai perusahaan dan mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan buruk dimata investor. Tentunya ini akan berpengaruh terhadap keputusan investor dalam melakukan investasi karena, semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam perusahaan dan sebaliknya jika rasio ini mengalami penurunan maka akan mempengaruhi perusahaan dalam mencari laba. Jadi penurunan rasio ini sangat berpengaruh pada laba yang di peroleh perusahaan yang akan berdampak kepada keuntungan para pemegang saham.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dengan judul: **"Pengaruh *Agency Cost*, Leverge, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Agency Cost, Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015.
2. Bagaimana pengaruh *Agency Cost, Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan secara parsial pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti secara khusus adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diidentifikasi diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Agency Cost*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh Agency Cost, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan secara parsial pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoristis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual kepada para peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut dengan bahasan yang serupa, baik di jadikan sumber referensi maupun sebagai wawasan keilmuan yang dapat mendukung kegiatan akademis pembaca.

2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi manajemen sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan *agency cost*, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, perumusan hipotesis dan kerangka pemikiran yang merupakan hasil dari tinjauan pustaka dan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan dari deskripsi obyek penelitian dan analisis data serta pembahasan dari hasil analisis data tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian.